



Post-Kolonialisme Perkembangan Peradaban dan Filsafat Pendidikan Islam

Nurhalim¹, Ilzamudin Ma'mur², Agus Gunawan³, Ahmad Bazari Syam⁴

^{1,2,3,4} UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Jl. Jenderal Sudirman No. 30 Penancangan Cipocok Jaya Kota Serang, Banten, Indonesia

Email: ¹nurhaliem49@gmail.com

ABSTRACT:

Post-colonialism is still a debate and an interesting phenomenon, as the development of civilization cannot be separated from education. This research aims to determine the development of post-colonial civilization from the standpoint of educational philosophy. This study uses a qualitative method, a literary approach sourced from books and journals, and thematic analysis. The development of post-colonial civilization still creates westernized thinking. From the Islamic perspective, religion is separated from other fields or secularism. The secular education system was formed due to colonialism in most Muslim-majority countries. They are reconstructing Islamic education's philosophy on a gradual and sustainable education transformation and prioritizing religious moderation in Indonesia. The post-colonial perspective can create an Islamic education system. It is oriented towards developing an Islamic worldview as an enlightening civilization. The implications of an Islamic education system based on religious moderation and enlightenment can help a civilization develop while avoiding new colonialism.

Keywords: Civilization, Education, Islamic Philosophy, Post-Colonialism, Religious Moderation

ABSTRAK:

Post-Kolonialisme masih menjadi perdebatan dan fenomena menarik, seiring perkembangan peradaban tidak dipisahkan dari pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan peradaban *post-kolonialisme* dalam tinjauan filsafat pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur bersumber dari buku dan jurnal serta analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan peradaban post-kolonialisme masih menciptakan pemikiran kebarat-baratan (*westernisasi*) dalam perspektif Islam menghasilkan pemisahan agama dengan bidang lainnya (*sekulerisme*) termasuk pendidikan. Sistem pendidikan sekuler terbentuk akibat kolonialisme di sebagian besar negara mayoritas muslim. Merekonstruksi filsafat pendidikan Islam dengan upaya transformasi pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan serta mengedepankan sikap moderasi beragama di Indonesia. Perspektif *post-kolonialisme* berpotensi menciptakan sistem pendidikan Islam dan berorientasi pada perkembangan Islamic *worldview* sebagai peradaban mencerahkan. Implikasi penelitian dengan sistem pendidikan Islam bermoderasi beragama dan mencerahkan dapat mengembangkan peradaban serta menghindari kolonialisasi baru.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Moderasi Beragama, Peradaban, Pendidikan, Post-Kolonialisme

A. PENDAHULUAN

Peradaban merupakan ciri kehidupan terbentuk dari kecerdasan manusia dalam aspek kemajuan ilmu pengetahuan, seni, sastra dan sosial sehingga memberikan

dampak pada perilaku manusia itu sendiri (Suwarno, 2019). Dinamika dan perkembangan peradaban akan berlanjut seiring kehidupan dengan manusia sebagai subjek yang diberikan kemampuan

menghasilkan tatanan dan nilai hidup yang semakin majemuk dan bermakna.

Segala tantangan dalam hidup harus dihadapi dengan ilmu, sehingga pentingnya ilmu menjadi landasan dalam mencari, memahami, dan merenungkan guna memperoleh solusi yang diharapkan. Sebagai manusia, saya mempelajari sains untuk menemukan kemajuan, dimana pengetahuan dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan atau filsuf (Affandi, 2019). Kehadiran dan keberadaan manusia di alam semesta menunjukkan keberadaannya yang sebenarnya, seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan Descartes "dengan saya berpikir, maka saya ada" (cogito ergo sum), yang memberikan perubahan mendasar dalam konteks berpikir dan bertindak (Amka, 2019).

Adanya fenomena, dimana perkembangan peradaban menjadi tidak sesuai dengan hakikatnya yaitu menciptakan harmonisasi atau kolaborasi. Timbulnya perpecahan dan konflik serta pertumpahan darah merupakan tindakan mencederai nilai peradaban manusia, salah satunya dengan gejala ditengah superioritas atau hegemoni Barat (*westerinisasi*) atas dunia Timur (Syarifuddin, 2014). Hal tersebut menciptakan budaya warisan kolonialisme dan imperialisme yang berkepanjangan atas bangsa atau ras, sehingga menimbulkan benih penolakan atau pemberontakan.

Pada negara Timur *post-kolonialisme* terutama berpenduduk negara muslim segala bentuk masih merasakan kolonisasi tersebut walaupun tidak terlihat secara tidak langsung, menimbulkan ketidakadilan dalam jangka panjang disebabkan oleh pandangan dasar terhadap peradaban. Dalam pemahaman Islam, peradaban membawa kedamaian dan kesejahteraan bukan sebaliknya, untuk itu perlu membangun kerangka dasar pendidikan yang sesuai dengan hirarki Islam sebagai ajaran pembawa rahmat (Syah, 2016).

Dalam prespektif dunia Islam muncul upaya membebaskan pikiran dari dominasi ideologi Barat dibantu dengan wacana-wacana *post-kolonialisme* yang banyak dikaji pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Pada

perkembangannya membangun peradaban global memerlukan peran dengan tujuan dan fungsi tertentu untuk setiap komponen, salah satunya adalah bangsa dan negara di mana ia berada, yang perangkatnya meliputi lembaga, formal hukum, masyarakat, warga negara, dan pemerintah itu sendiri (Fauzi & Gunawan, 2022). Pandangan dunia Islam, melalui wacana post-kolonialisme, dapat membantu dalam analisis fenomena hubungan internasional kontemporer yang semakin kompleks memerlukan cara pandang bahwa Islam memiliki prinsip seimbang dalam perspektif global (Luthfi, 2022).

Tinjauan kritis tentang *post-kolonialisme*, Islam dan pendidikan diungkap oleh Tan (2017) memandang bahwa perspektif epistemologis dalam filsafat pendidikan Islam menawarkan sistem pendidikan yang dianut oleh masyarakat Islam sehingga perlu dilakukan transformasi dari sistem pendidikan sekuler yang dibawa oleh kaum kolonial. Filosofi pendidikan Islam dapat mengubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu segala kegiatan yang berinteraksi penting bagi tatanan sosial pendidikan yang masih vital bagi pendidikan Islam (Gunawan et al., 2022).

Ilmu pengetahuan, pendidikan dan peradaban memiliki hubungan yang kuat sehingga manusia akan bergantung pada kesatuan manusia untuk mencegah tanda-tanda keruntuhan peradaban dan saling menguntungkan seiring kemajuan ilmu pengetahuan karena kesulitan yang dihadapi peradaban lebih serius dan parah dari sebelumnya (Thabrani, 2015). Pengetahuan, yang merupakan kumpulan dan pengelolaan dari pengalaman yang tidak terpisahkan yang diperoleh dalam perjuangan yang diperjuangkan sejak nenek moyang kita untuk mengangkat kemanusiaan saat ini di antara spesies lain di bumi, diperlukan untuk menjaga dan menghindari kerusakan kehidupan alam semesta. Evolusi peradaban kuno mulai berinteraksi dalam hal perdagangan, pendidikan, agama, dan kekuatan militer serta perkembangan peradaban yang menuju bentuk yang kompleks sehingga beberapa dunia

mengalami kemajuan secara perlahan namun pasti (Fajrin, 2019).

Manusia dan makhluk lain di bumi berbeda dalam memahami dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan bersentuhan dengannya, karena pengetahuan di sini tidak hanya mengacu pada pengetahuan apa pun, melainkan pengetahuan dengan karakteristik tertentu yang disusun secara sistematis dalam upaya untuk menjadi penjelasan yang memberikan paradigma ilmu pengetahuan (Widyawati, 2013). Keterkaitan antara ilmu, sains, manusia, dan peradaban yang dihasilkan sebagai dasar gagasan bahwa manusia dapat menciptakan prinsip mendasar yang membuat mereka lebih mampu menyerap dan menggunakan ilmu, pengetahuan, dan teknologi daripada sebelumnya dan masa mendatang. Prinsip utama untuk penetapan masalah, pemecahan masalah, dan pengajaran disediakan oleh pengembangan pengetahuan pedagogis dalam pendidikan sains, yang mengevaluasi kembali hubungan antara teori dan pengalaman serta hubungan antara sejarah dan pondasinya (Pisano, 2013).

Terdapat cara pandang yang berbeda dalam kurun waktu tertentu yang digunakan untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan karena adanya pengaruh sosial dan politik, termasuk perkembangan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan dalam analisis karya ilmiah, sehingga hal ini kondisi tidak dapat secara memadai memahami hasil spesifik dari beberapa ilmuwan. Menurut Bussotti, bentuk analisis ini berisiko menjadi sikap apriori, yang berarti dapat dikaitkan dengan periode sebelumnya dan akan mengakibatkan kesalahpahaman yang tajam tentang bagaimana ilmuwan dan filsuf mengkomunikasikan hasil mereka karena hasil pemikiran atau karya yang diberikan (Bussotti, 2017).

Pandangan sekularisme dan Islam dalam pendidikan dan ilmu dalam peradaban, dimana pandangan agama tentang ilmu dalam peradaban diidentifikasi bahwa tidak ada peradaban tanpa kegiatan keagamaan, hal ini menegaskan transformasi ilmu, budaya, agama dan

manusia tidak terlepas dari sejarah dan pandangan peradaban itu sendiri. Sebagian pandangan agama disetiap peradaban selalu ditandai perdebatan perbedaan antara monoistik dimana peradaban yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan pengakuan Tuhan yang satu seperti peradaban Islam dan politeistik dengan peradaban yang percaya pada banyak dewa dan terlibat dalam pemujaan leluhur. Mereka juga percaya pada takhayul sehingga sebagian besar peradaban yang mengakui adanya Tuhan lebih dari satu (*politeistik*). Terlepas dari perbedaan pandangan agama terhadap peradaban secara berlanjut akan menjadi pusat kehidupan manusia karena memberi jawaban atas pertanyaan tentang kehidupan, alam semesta dan sebagainya (Guo, 2021).

Pendapat dan pemikiran di atas memberikan pandangan kepada kita bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perkembangan ilmu dan pengetahuan yang berkembang tidak serta merta menjaga peradaban yang ada, begitupun secara filosofinya dimana selarasnya filsafat ilmu secara historis dengan perkembangan peradaban menunjukkan eksistensi manusia sesungguhnya terkadang ketidakmampuannya mengontrol kebutuhan dan keinginan sehingga munculnya nafsu menguasai. Namun pandangan teologis memberi pencerahan dan batasan ketika kehadiran agama mampu memberikan pengendalian terhadap perkembangan peradaban, dilain sisi mudahnya kehancuran peradaban ketika agama menjadi kepentingan atau misi yang parsial akan egoisme teologi itu sendiri.

Bagaimana perkembangan peradaban post-kolonialisme? Apakah kehadiran Islam dalam menyebarkan pandangan tentang tata nilai kehidupan yang lebih seimbang? termasuk didalamnya membangun sistem pendidikan Islam dengan filsafat epistemologi. Adanya gap antara keinginan dari sistem pendidikan secular tidak sesuai atau bukan jawaban dari masyarakat muslim yang menginginkan dan mengharapkan sistem pendidikan Islam diterapkan bagi mereka yang seimbang dan adil. Tujuan penelitian untuk mengetahui perkembangan

peradaban *post-kolonialisme* dalam tinjauan filsafat pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif, adalah teknik yang digunakan untuk menjelaskan, menyelidiki, dan memahami signifikansi yang dikaitkan oleh berbagai orang atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Adapun pendekatan yang digunakan dengan studi pustaka dengan menggunakan buku-buku atau literatur sebagai objek utama (Yaniawati, 2020). Objek utama literatur pada penelitian ini antara lain:

1. Tan, C. (2017). Colonialism, Postcolonialism, Islam, and Education. In *Handbook of Islamic Education* (pp. 1–12). Springer International Publishing.
2. Moore-Gilbert, B., Stanton, G., & Maley, W. (1997). *Postcolonial Criticism* (1st ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
3. Nair, S. (2017). Introducing Postcolonialism in International Relations Theory. *E-International Relations*, 1–5.
4. Suwarno, S. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 165-182.

Analisis menggunakan model tematik yang merupakan teknik untuk menilai data kualitatif yang memerlukan membaca sekumpulan data dan mencari pola makna untuk mengidentifikasi tema (Abdussamad, 2021). Ini adalah metode reflektivitas aktif yang menempatkan pengalaman subyektif peneliti pada interpretasi data yang diperoleh guna menjawab tujuan penelitian dengan pendekatan pembahasan berbasis tema. Sedangkan fokus tematik dalam penelitian antara lain tentang post-kolonialisme, peradaban manusia, filsafat ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Post-Kolonialisme Barat VS Timur

Periode setelah berakhirnya kolonialisme dan kemerdekaan negara-negara bekas jajahan di awal abad ke-20 disebut sebagai pascakolonial dalam pembicaraan tentang pascakolonialisme. "Pasca-kolonialisme" secara harfiah berarti "pengetahuan tentang teori-teori yang lahir setelah era kolonial" dan berasal dari kata "pasca-", "kolonial", dan "-isme". Arti istilah "pascakolonial" tampaknya terbatas pada budaya nasional setelah berakhirnya pemerintahan kekaisaran. Waktu antara penjajahan dan kemerdekaan sering dibedakan dengan menggunakan istilah "pascakolonial", baik pra dan pasca kolonial. Ratna mengklaim bahwa awalan pasca- tidak hanya menunjukkan implikasi pascakolonial atau antikolonial. Untuk terlibat dalam artikulasi tekstual, historis, dan budaya masyarakat yang telah dipengaruhi oleh realitas historis kolonialisme, studi pascakolonial pertama kali dikembangkan. Ada kejenuhan sosial dalam mengambil identitas penjajah, terlihat dari tumbuhnya wacana poskolonial dalam berbagai jenis sastra, seni, drama, dan jenis kegiatan lainnya. Postkolonialisme saat ini mengacu pada wacana penentangan terhadap dominasi Barat yang muncul di negara-negara bekas jajahan daripada kajian akademis atau filsafat budaya. Wacana tersebut juga kerap mengangkat isu identitas budaya yang hilang atau musnah serta inisiatif untuk mengembalikannya.

COLONIAL LITERATURE VERSUS POSTCOLONIAL LITERATURE	
Colonial literature is the literature written during the colonisation, using colonies as a setting	Postcolonial literature is the literature that expresses opposition or resistance to colonisation
Often written from the perspective of the coloniser	Written from the perspective of the former colonised
Portrays colonisation as a natural, unproblematic, often 'correct' process	Portrays the problems and consequences of colonisation and decolonization
Often portrays indigenous people and culture savage or primitive	Attempts to describe indigenous people, places and practices to counteract the stereotypical images portrayed by the colonisers

Gambar 1: Kajian Kolonialisme dan Post-Kolonialisme
Sumber: (Pediaa, 2016)

Gambar di atas mengilustrasikan bahwa yang dimaksud dengan "kolonial" adalah karya yang dihasilkan pada masa penjajahan dan ditulis dari sudut pandang penjajah. Kisah-kisah ini biasanya terjadi di lokasi yang jauh dan terjajah. Di sebagian besar kisah ini, orang yang terjajah digambarkan sebagai ras yang lebih rendah dan seringkali primitif, sedangkan penjajah dipandang sebagai ras yang unggul. Dalam literatur kolonial, orang kulit putih sering mengambil peran yang menonjol sedangkan orang terjajah hanya memiliki peran pendukung. Karya-karya tersebut menampilkan kolonialisme dan imperialisme sebagai proses organik, yaitu membudayakan yang tidak beradab.

Post-kolonialisme atau pascakolonial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tulisan dari negara-negara yang dijajah oleh negara-negara Eropa. Mereka mengeksplorasi kekurangan dan efek dari kolonisasi dan dekolonisasi. Namun, perpektif lain berpendapat bahwa postkolonial dapat dikategorikan terlepas dari penulis atau periode waktu jika itu mencerminkan perlawanan dan penentangan terhadap kolonialisme. Adapun kriteria post-kolonialisme sebagai berikut:

1. Untuk menyangkal kesalahan, stereotip umum yang dihasilkan penjajah, penulis pascakolonial menggambarkan penduduk asli, lokasi, dan aktivitas.

2. Mayoritas penulis pascakolonial dengan sengaja mengubah bahasa untuk mencerminkan ritme bahasa pribumi bahkan jika mereka memilih untuk menulis dalam bahasa penjajah. Mereka juga mengembangkan kosa kata, sintaksis, dan mode yang segar.
3. Dengan merangkul gaya, struktur, dan topik pribumi, seperti yang ditemukan dalam puisi lisan dan pertunjukan teater, penulis pascakolonial juga memodifikasi dan membuat ulang bentuk seni kolonial.

Para peneliti pascakolonial berusaha untuk menyelidiki, memahami, dan pada akhirnya membongkar rekayasa sejarah yang berasal, mempertahankan, dan terus-menerus mereproduksi penindasan kolonial. Moore dan Gilbert menyoroiti bahwa teori pascakolonial, yang muncul pada paruh kedua abad ke-20, sering disebut sebagai pendekatan dekonstruktif terhadap model pemikiran dualisme (*biner*). Model pemikiran dualis yang berlaku dalam penelitian Barat, khususnya dalam studi masalah Timur (*orientalisme*), selalu menempatkan Barat, penjajah, diri sendiri, pengamat, dan subjek dalam posisi yang lebih unggul dari Timur (Moore-Gilbert et al., 1997).

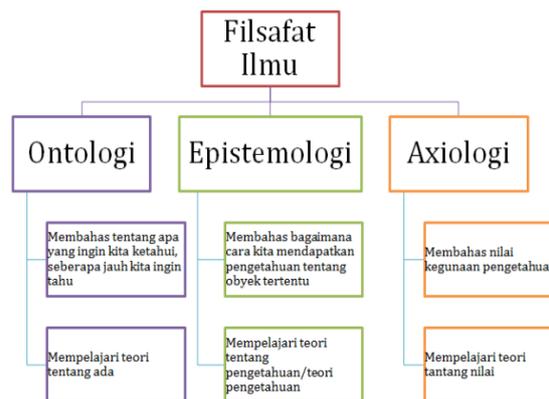
Melalui pascakolonialisme, dunia tidak hanya dilihat dari perspektif Barat, tetapi juga dari perspektif Timur (non-Barat); bukan dari sudut pandang dan asumsi (bekas) penjajah, tetapi dari kesadaran (bekas) orang yang terjajah. Kita didesak untuk mengkaji foto-foto dari perspektif yang berbeda, khususnya dari ruang teralienasi kaum terjajah. Selain itu, gambar dilihat dari ruang samping yang dihuni oleh beberapa kelompok yang dicabut haknya. Sebagai dekonstruksi wacana kolonial, pascakolonialisme melampaui apa yang menjadi titik tolaknya, yakni kolonialisme kontemporer (Nair, 2017). Pembahasan tidak lagi hanya terfokus pada hubungan dikotomis antara penjajah dan terjajah, superior dan inferior, modern dan primitif, subjek dan objek, Barat dan Timur, tetapi kini mencakup isu tambahan dominasi kekuasaan.

Post-kolonialisme memiliki tiga tujuan utama yaitu *pertama*, revitalisasi sejarah sains dari perspektif non-Barat, termasuk dunia Islam, Cina, India, dan negara-negara taklukan lainnya. *Kedua*, terciptanya wacana modern tentang alam, gaya, teknologi, dan perlakuan yang berbeda dengan perspektif Barat. *Ketiga*, perumusan kebijakan ilmu pengetahuan yang mengakui dan menghormati teknik ilmiah, teknologi, dan pengobatan asli. Inti dari kritik post-kolonialisme (melawan kolonialisme) bukanlah penjajahan fisik yang telah melahirkan berbagai bentuk penderitaan dan penghinaan manusia, tetapi konstruksi wacana, pengetahuan, dan bahkan bahasa (Martayana, 2020).

Dengan demikian memahami post-kolonialisme menjadi penting secara tidak langsung, akan tetapi secara sadar bentuknya lebih pada soft-movement melalui interaksi diplomasi, perdagangan dan hubungan internasional yang menandakan isu globalisasi menjadi instrumen bagi terwujudnya kesetaraan antar negara. Sedangkan pandangan Timur dengan segala sumber daya yang dimiliki perlahan memiliki daya tawar sehingga berpotensi untuk melakukan negosiasi yang lebih adil.

Pandangan Filsafat sebagai Ilmu Pengetahuan

Bagaimana pada tingkat selanjutnya yang ditandai dengan adanya tingkat ilmiah pada peradaban awal telah menunjukkan adanya kajian keilmuan dengan tahapan ontologi dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan meneliti segala sesuatu yang diketahui, kemudian epistemologi menjadi ilmu yang membahas teori tentang mengapa bisa terjadi serta aksiologi yang membahas ilmu dan kajian yang diterapkan (Biyanto, 2015). Dalam gambar 1 berikut dapat dijelaskan bagaimana definisi dan peran dari filsafat ilmu sehingga mudah difahami:



Gambar 2: Filsafat Ilmu dan Komponennya

Sumber: (Biyanto, 2015)

Dari aspek ontologis, dalam prakteknya menunjukkan dan mengarahkan pada bentuk pertanyaan yang perlu dijawab seperti apakah diriku ini, jenis kelamin apakah aku, apa perbedaan diriku dengan yang lainnya, bagaimana diriku diciptakan dan bisakah diriku berubah. Kemudian dikaji dari aspek epistemologis yang mengedepankan teori atau konsep dengan menyusun pertanyaan antara lain bagaimana diriku hadir ke dunia, unsur apa sajakah diriku ini, bagaimana diriku bisa tumbuh berkembang dan apakah diriku bisa berakhir. Serta dikaji dari aspek aksiologis yang menggunakan penjelasan antara lain mengapa diriku diciptakan, mengapa aku berpikir, mengapa aku hidup seperti ini, untuk apa diriku hidup dan mengapa diriku bisa tumbuh dan berkembang.

Hadirnya manusia ke dunia ini banyak menimbulkan pertanyaan seperti bagaimana dan manfaat apa manusia hidup dengan merefleksikan dalam setiap tingkat kehidupan, kemudian manusia memiliki ketergantungan dalam berbagai jenis kegiatan antara lain agama, ilmu pengetahuan, ekonomi politik, ideologi dan lainnya. Kerentanan manusia dalam kehidupan ini karena secara ontologis dan epistemologi dalam semua bidang.

Filsafat Pendidikan Perspektif Epistemologis (Sekuler vs Islam)

Terjadinya pertentangan ideologi antara kaum muslim yang nota benanya kaum pribumi dengan ideologi Barat yang dibawa oleh kaum kolonialis, sehingga secara filosofis

berpengaruh pada tatanan hukum yang berlaku.

Tradisi intelektual Barat jauh lebih terfokus pada epistemologi. Filsafat ilmu pengetahuan Barat menekankan pada aspek proses, yaitu bagaimana sebuah kebenaran ilmiah dikonstruksikan agar proses tersebut menghasilkan kebenaran epistemologis. Sementara itu, dalam tradisi Islam, sains lebih menekankan aspek aksiologis sebagai landasan untuk mengonstruksi fakta. Islam menentang pemisahan sistem pengetahuan dan nilai. Dalam Islam, ilmu adalah fungsionalisasi wahyu, yang merupakan hasil dialog yang diarahkan oleh wahyu antara para ilmuwan realitas ilmiah.

Dengan demikian, tidak seperti tradisi ilmiah Barat, Islam tidak mengakui sains untuk dirinya sendiri, tetapi membutuhkan moralitas untuk mengejar pengetahuan yang benar. Islam menganggap sains lebih dari sekedar eksperimen.

Namun, Islam mengacu pada tiga aspek yang berbeda. Aspek *pertama* metafisika adalah pesan Tuhan, yang disampaikan melalui wahyu dan mengungkapkan realitas tertinggi, menjawab pertanyaan abadi seperti di mana, kapan, dan bagaimana. Jadi, dengan menjawab pertanyaan ini, manusia akan memahami dasar dan Tuhannya. *Kedua*, aspek humaniora dan kajian terkait, seperti pembahasan tentang kehidupan manusia dan hubungannya dengan dimensi spasial dan temporal, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan sebagainya. *Ketiga*, aspek material, yang meliputi kajian tentang alam semesta bagi manusia, yaitu ilmu pengetahuan yang didasarkan pada observasi dan eksperimentasi, seperti uji laboratorium (Zubaedi, 2012)

Dengan demikian, dalam Islam, epistemologi tidak hanya berpusat pada manusia (antroposentris), yang menganggap manusia sebagai makhluk mandiri yang tunduk pada pelaku kebenaran, tetapi juga berpusat pada Allah (teosentris), yang juga merupakan sumber ilmu dan kebenaran. Akibatnya, epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi sebagai kajian epistemologi pada umumnya.

Dalam tradisi Barat, ilmu pengetahuan lebih menitikberatkan pada proses pengembangan pengetahuan secara epistemologis, yaitu menelaah lebih jauh tubuh pengetahuan agar diketahui sumber dan metodenya. Dalam Islam ilmu tidak cukup dipelajari dengan mengkaji sumber dan metodenya, tetapi aspek askeologinya juga harus dipelajari agar perkembangan ilmu bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Inilah yang membedakan ketika secara epistemologis sains Barat lebih bersifat antroposentris, dalam Islam sains tidak hanya bersifat antroposentris, tetapi juga teosentris.

Maka jelas sebagaimana pendapat Nata (2017) dimana filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan yang liberal, bebas, dan netral etika seperti filsafat pendidikan pada umumnya. Filsafat pendidikan Islam adalah aliran pemikiran yang didasarkan atau diilhami oleh ajaran Islam

Adanya perbedaan pemahaman sistem pendidikan Islam yang terjadi antara dua kelompok besar Tradisional (Tradisional-neotradisional dan Reformis -modernis) bukan terletak pada landasan filsafat pendidikannya, akan tetapi lebih kepada kerisauan dalam menghadapi dilema kolonialis, modernisasi yang dibawa oleh kaum kolonial dicurigai sebagai gerakan yang membawa misi westernisasi, menurut Tan (2017) tulisannya bahwa yang mendasari pendidikan tipe Barat adalah modernisasi, yang ditafsirkan oleh banyak orang Muslim selama dan setelah penjajahan tidak hanya berarti pendidikan modern, teknologi, dan industri, tetapi juga gaya hidup Barat.

Ini penting untuk mengklarifikasi bahwa istilah modernisasi dan modernitas tidak harus dilihat secara naratif oleh umat Islam. Secara teoritis, modernitas, dalam arti globalisasi, kemajuan, dan perkembangan, belum tentu bertentangan dengan Islam. Yang ditentang oleh banyak Muslim bukanlah modernitas itu sendiri, melainkan asosiasi modernisasi, sekularisasi dan globalisasi dengan Westernisasi karena ini dianggap merampok umat (komunitas Muslim) dari agama dan warisan budaya.

Semakin jelas bahwa imperialisme Barat dan paradigma Barat, modernisasi dimaknai sebagai westernisasi oleh banyak umat Islam. Seperti yang dicatat oleh Ali (2016) bahwa muslim ini percaya bahwa "perolehan modern" pengetahuan terbatas pada bidang teknologi praktis, karena pada tingkat pemikiran murni Muslim tidak membutuhkan produk intelektual Barat – memang, bahwa ini harus dihindari, karena dapat menimbulkan keraguan dan gangguan dalam pikiran Muslim, yang sistem kepercayaan Islam tradisional sudah memberikan kepuasan jawaban atas pertanyaan pamungkas tentang pandangan dunia (*worldview*).

D. PENUTUP

Simpulan

Post-kolonialisme memiliki tiga tujuan utama yaitu revitalisasi sejarah sains dari perspektif non-Barat, termasuk dunia Islam, terciptanya wacana modern tentang alam, gaya, teknologi, dan perlakuan yang berbeda dengan perspektif Barat serta perumusan kebijakan ilmu pengetahuan. Tradisi filsafat pendidikan Barat jauh lebih terfokus pada epistemologi dan menekankan pada aspek proses yang dikonstruksikan. Sedangkan pada filsafat pendidikan Islam, sains lebih menekankan aspek aksiologis sebagai landasan untuk mengonstruksi fakta. Islam menentang pemisahan sistem pengetahuan dan nilai serta fungsionalisasi wahyu Tuhan. Islam sebagai dasar dalam filsafat pendidikan yaitu metafisika adalah pesan Tuhan, aspek humaniora tentang kehidupan manusia dan aspek material tentang alam semesta.

Saran

Dalam penelitian ini hanya mengkaji pada tema post-kolonialisme yang disandingkan dengan pandangan sekuler dan Islam atau Barat dan Timur dalam perspektif filsafat pendidikan sehingga perlu dilakukan pendalaman atas pemikiran salah satu filsuf yang memiliki pokok dasar dalam mengkaji ilmu pengetahuan sebagai sistem pendidikan masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Affandi, A. (2019). Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Al Hikmah*, 7(1), 103–110. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/91/pdf>
- Ali, M. (2016). *Islam and Colonialism: Becoming Modern in Indonesia and Malaya*. Edinburgh University Press. <http://www.jstor.org/stable/10.3366/j.ctt1bgzc4s>
- Amka. (2019). Filsafat Pendidikan. In *Nizamia Learning Center* (1st ed.). Nizamia Learning Center. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>
- Biyanto. (2015). Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Bussotti, P. (2017). Mathematics education: Some aspects connected to its content. *Problems of Education in the 21st Century*, 75(6), 503–507. <https://doi.org/10.33225/pec/17.75.503>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publication.
- Fajrin, R. (2019). Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 107–119. <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/132>
- Fauzi, M., & Gunawan, A. (2022). Filantropi Global Membentuk Negara Kesejahteraan Perspektif Islam Yahudi. *Jurnal Sains Dan Humaniora*, 6(2), 141–157. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.p>

hp/JSSH/article/view/13608/5242

- Gunawan, A., Uyuni, Y. R., & Fauzi, M. (2022). Improving Education Quality Through Madrasa Committee Management in Indonesia. ... *Journal of ...*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.31098/ijeis.v2i1.965>
- Guo, R. (2021). Wadier: A New History of Civilizations. What Do the Ancestral Voices and Glyphs Say? In *Researchgate*. Regional Science Association of China.
- Luthfi, M. N. . (2022). Wacana Poskolonial: Islamic Worldview Dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer. *Jurnal Alternatif Vo.*, 1(1), 40–59.
- Martayana, I. P. H. M. (2020). Poskolonialitas Di Negara Dunia Ketiga. *Candra Sangkala*, 1(2), 1–22. <https://doi.org/10.23887/jcs.v1i2.28760>
- Moore-Gilbert, B., Stanton, G., & Maley, W. (1997). *Postcolonial Criticism* (1st ed.). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315843452>
- Nair, S. (2017). Introducing postcolonialism in international relations theory. *E-International Relations*, 1–5. <https://www.e-ir.info/2017/12/08/postcolonialism-in-international-relations-theory/>
- Nata, A. (2017). Bangunan Epistemologi Pendidikan Islam. In J. Musfah & Y. Herlanti (Eds.), *Pendidikan Islam: Isu Dan Inovasi* (1st ed., p. 333). FITK Press.
- Pediaa. (2016). *Primary Difference – Colonial vs Postcolonial Literature*. What Is the Primary Difference Between Colonial and Postcolonial Literature? <https://pediaa.com/what-is-the-primary-difference-between-colonial-and-postcolonial-literature/>
- Pisano, R. (2013). Science, Society, and Civilization in the History of Science. *Problems of Education in the 21st Century*, 55(1), 4–10. <https://doi.org/10.33225/pec/13.55.04>
- Suwarno, S. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 165–182. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>
- Syah, M. N. S. (2016). Challenges of Islamic Education in the Muslim world: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 82–105. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/download/1580/1449>
- Syarifuddin. (2014). Agama dan benturan peradaban. *Substantia*, 16(2), 229–242.
- Tan, C. (2017). Colonialism, Postcolonialism, Islam, and Education. In *Handbook of Islamic Education* (pp. 1–12). Springer International Publishing. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0_22-1
- Thabrani, A. . (2015). Filsafat dalam Pendidikan. In I. Ashari (Ed.), *IAIN Jember*.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 1(1), 87–96.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, April, 15.
- Zubaedi. (2012). *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (1st ed.). Pustaka Pelajar.